

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA  
PELAJARAN PAI MATERI AKIDAH-AKHLAK DI KELAS V SDN DEWISARI III  
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Abdurrohim Gemanaya  
Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang  
Alamat e-mail : [abdurroabdurrohim09@gmail.com](mailto:abdurroabdurrohim09@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Aqidah-Akhlak through the application of the Group Investigation type cooperative learning model in class V of SDN Dewisari III in the 2024/2025 Academic Year. The method used is Classroom Action Research (CAR), which includes the planning, action, observation, and reflection cycles. The results of initial observations showed that only 19.04% of students achieved learning completion, so improvements were needed in the learning process. In cycle I, although there was an increase with 38.09% of students completing, these results were still considered not to meet the minimum completion standards. Reflection from cycle I showed the need for improvements in learning management. In cycle II, after making improvements, there was a significant increase where 85.71% of students managed to achieve learning completion. This study emphasizes the importance of variations in teaching methods in increasing student engagement and their learning outcomes. The results of this study indicate that the application of the Group Investigation type cooperative learning model can be an effective alternative to improve the quality of learning in the classroom.*

*Keywords: KTG Method, Learning Outcomes, PAI*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation di kelas V SDN Dewisari III Tahun Ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi awal menunjukkan hanya 19,04% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sehingga diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan dengan 38,09% siswa yang tuntas, hasil tersebut masih dianggap belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Refleksi dari siklus I menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran. Pada siklus II, setelah melakukan perbaikan, terjadi peningkatan signifikan di mana 85,71% siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini menekankan pentingnya variasi metode pengajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Group Investigation dapat menjadi alternatif efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Metode KTG, Hasil Belajar, PAI

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Belajar menjadi inti dari pendidikan itu sendiri, yang sangat penting bagi manusia untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Pendidikan berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, memberikan bekal agar dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan yang terus terjadi. Di Indonesia, pendidikan diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya belajar. Ayat tersebut berbunyi: "Bacalah dengan

(menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Untuk mencapai tujuan pendidikan, lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki visi dan misi yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Salah satu bentuk pendidikan yang penting adalah Akidah-akhlak yang tidak hanya memberikan bekal duniawi tetapi juga bekal akhirat. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang baik sangat diperlukan agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

Saat ini, pembelajaran di sekolah diharapkan lebih berpusat pada peserta didik. Mengikuti gagasan Ki Hajar Dewantara, proses pembelajaran tidak boleh hanya menempatkan siswa sebagai

pendengar pasif sementara guru berbicara sepanjang waktu. Guru harus menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik lebih aktif dan terlibat. Siswa juga perlu memahami bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan; peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran di sekolah, terutama dalam hal keterampilan guru dalam menyampaikan materi, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan metode yang terbatas pada ceramah dan tanya jawab. Akibatnya, siswa sering merasa bosan dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Metode pengajaran yang bervariasi sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melihat permasalahan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode kooperatif, khususnya tipe Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran Akidah-akhlak di kelas V SDN Dewisari III Tahun Ajaran 2024/2025.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru, yang juga berperan sebagai peneliti di dalam kelasnya. Penelitian ini dapat dilakukan secara individu atau kolaboratif bersama pihak lain. Dalam pelaksanaannya, guru merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan yang diambil secara partisipatif. Tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui tindakan atau perlakuan tertentu dalam satu siklus.

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi di kelas dan meningkatkan keterlibatan guru dalam pengembangan profesinya. Dalam PTK, terdapat empat elemen penting yang membentuk suatu siklus, yaitu:

1. Perencanaan : Pada tahap ini, masalah dirumuskan, tujuan dan metode penelitian ditentukan, serta rencana tindakan disusun.
2. Tindakan : Ini adalah tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun untuk membawa

perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran.

3. Observasi : Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses perubahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi : Guru meninjau kembali tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil observasi, untuk mengetahui efektivitas tindakan tersebut.

Dalam pelaksanaan PTK, siklus pertama bertindak sebagai penelitian awal, sementara siklus kedua dan seterusnya dilakukan untuk memperbaiki kelemahan dari siklus sebelumnya. Jumlah siklus yang dilaksanakan dalam PTK tidak terbatas, tergantung hasil yang dicapai oleh peserta didik. Jika hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), siklus akan dilanjutkan hingga nilai tersebut tercapai. Siklus akan dihentikan apabila hasil pembelajaran sudah memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah. Metode ini dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena melibatkan perbaikan berkelanjutan yang didasarkan pada evaluasi

langsung dari proses belajar mengajar di kelas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah-Akhlak di kelas V SDN Dewisari III sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* telah dianalisis melalui pemberian Pre Test pada pertemuan awal. Pre Test ini diberikan dalam bentuk soal tertulis kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sebelum memulai siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil dari Pre Test yang terlampir, terdapat 21 siswa yang mengikuti tes awal. Dari jumlah tersebut, hanya 4 siswa (19,04%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara 17 siswa lainnya (80,95%) belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas pada tes awal ini hanya mencapai 52,85%. Berikut ini dijelaskan presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes awal (pre test).

**Tabel 1 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Pre Test**

<b>N</b>	<b>Prese</b>	<b>Ting</b>	<b>Ban</b>	<b>Prese</b>
<b>o</b>	<b>ntase</b>	<b>at</b>	<b>yak</b>	<b>ntase</b>
	<b>Ketun</b>			<b>Jumla</b>

	<b>tasan (%)</b>	<b>Ketuntasan</b>	<b>Siswa</b>	<b>h Siswa</b>
1	80-100	Baik Sekali	4	19,04 %
2	66-79	Baik	0	0 %
3	56-65	Cukup	8	38,0 %
4	40-55	Kurang	5	23,80 %
5	30-39	Gagal	4	19,04 %
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>98,97 %</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita lihat bahwa terdapat peserta didik dengan berbagai kriteria penilaian, mulai dari yang berprestasi tinggi hingga yang gagal. Hanya 4 siswa (19,04%) yang mencapai tingkat ketuntasan sangat baik. Sebanyak 8 peserta didik (38,09%) memiliki tingkat ketuntasan yang cukup, 5 peserta didik (23,80%) menunjukkan ketuntasan yang kurang, dan 4 peserta didik (19,04%) tercatat gagal dalam ketuntasan. Hasil ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada tes awal (pre test) di hitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Mulyasa yaitu :

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{21} \times 100\%$$

21

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{4}{21} \times 100\% = 19,04 \%$$

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar secara klasikal yang mencapai 19,04%, tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada tes awal (Pre Test) dikategorikan sebagai ketuntasan gagal. Kriteria ini sejalan dengan standar tingkat keberhasilan belajar yang ditetapkan oleh Mulyasa, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2 Kriteria Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam %**

<b>Presentase Ketuntasan (%)</b>	<b>Tingkat Ketuntasan</b>
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada tes awal (Pre Test) hanya mencapai 19,04% yang masih berada dalam kategori

gagal dan belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan Tindakan melalui siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Khususnya pada materi Akidah-Akhlak.

### **1. Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation**

#### **a. Pembelajaran Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I mencakup beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

#### **1) Perencanaan Tindakan**

Perencanaan adalah tahap yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian, Dimana semua persiapan dan Langkah-langkah untuk pelaksanaan penelitian disusun. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan instrument-instrumen penelitian meliputi :

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi Akidah-Akhlak,

- b) Menyediakan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik,
- c) Menyusun alat evaluasi berupa soal pre-test dan post-test,
- d) Membuat lembar kerja peserta didik,
- e) Mempersiapkan alat peraga yang diperlukan.

### **2) Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran Akidah-Akhlak pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 12 Agustus 2024. Kegiatan ini dilakukan setelah semua rencana dan langkah-langkah pembelajaran telah dipersiapkan.

Tahap awal dimulai dengan guru memberi salam dan memimpin doa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran peserta didik. Sebelum menerapkan model pembelajaran Group Investigation pada materi Akidah-Akhlak, guru terlebih dahulu memberikan pre-test berupa soal pilihan ganda. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan secara klasikal untuk memotivasi dan membangun minat belajar peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini, peserta

didik diperkenalkan dengan materi pelajaran, dan guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta menuliskan materi di papan tulis. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi 6 kelompok heterogen, terdiri dari 6 orang per kelompok, dengan kombinasi laki-laki dan perempuan serta kemampuan yang beragam (rendah, sedang, tinggi).

Dalam kegiatan inti, guru melanjutkan dengan penjelasan sederhana tentang materi Akidah-Akhlak. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kelompok masing-masing. Setiap kelompok diberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) dengan subtopik yang berbeda untuk dianalisis, dievaluasi, dan dikumpulkan.

Peserta didik kemudian berdiskusi dalam kelompok mengenai materi Akidah-Akhlak. Setiap kelompok bertugas mendiskusikan materi dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok lainnya. Setelah diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, diikuti sesi tanya jawab. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah maju dan memberikan penguatan atas hasil presentasi mereka. Akhirnya, guru

mengumumkan kelompok dengan hasil kerja terbaik.

Diakhir pembelajaran, peneliti memberikan beberapa tugas serta bimbingan kepada peserta didik dengan merangkum hasil pembelajaran, sekaligus mengingatkan mereka mengenai materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Guru kemudian memberikan soal tes akhir setelah penerapan model kooperatif tipe group investigation pada materi Akidah-Akhlak untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Pada tahap ini, peneliti mengadakan tes guna mengetahui hasil belajar peserta didik di siklus I. Setelah itu, guru mengajak peserta didik untuk berdoa Bersama dan menutup Pelajaran dengan salam.

### **3) Observasi**

Pengamatan terhadap kompetensi guru dan siswa dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi, yang melibatkan dua pengamat. Kompetensi guru diamati oleh Ibu Ida, S.Pd, seorang guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, kompetensi siswa diamati oleh Abdurrohman seorang dosen dari Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang.

Analisis terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran merupakan salah satu elemen terpenting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan table berikut, pada Siklus I Post Test), sebanyak 21 siswa mengikuti evaluasi. Dengan 8 siswa (38,09%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 13 siswa (61,91%) belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai kelas pada siklus ini adalah 68,09%. Berikut ini disajikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I (Post Test).

**Tabel 3 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test Siklus I**

<b>N o</b>	<b>Prese ntase Ketun tasan (%)</b>	<b>Tingk at Ketun tasan</b>	<b>Ban yak Sis wa</b>	<b>Prese ntase Jumla h Siswa</b>
1	80-100	Baik Sekali	8	38%
2	66-79	Baik	0	0 %
3	56-65	Cukup	8	38%
4	40-55	Kuran g	5	23%
5	30-39	Gagal	0	0 %
	<b>Jumla h</b>		<b>21</b>	<b>99%</b>

Berdasarkan table diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat peserta didik dengan berbagai kriteria penilaian, mulai dari yang tinggi hingga kurang. Peserta didik dengan Tingkat ketuntasan sangat baik berjumlah 8 orang (38%), sementara 8 peserta didik lainnya (38%) mencapai Tingkat ketuntasan yang cukup. Adapun peserta didik (23%) masih berada pada Tingkat ketuntasan yang kurang.

Ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan pada Siklus I (Post Test) dihitung menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Mulyasa, yaitu :

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{21} \times 100\%$$

21

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{8}{21} \times 100\% = 38,09 \%$$

21

Dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,09%, Tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada Siklus I (Post Test) diklasifikasikan sebagai ketuntasan yang belum tercapai. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan belajar yang telah ditetapkan oleh Mulyasa, sebagaimana ditampilkn berikut :

**Tabel 4 Kriteria Tingkat Keberhasilan belajar peserta didik dalam %**

<b>Presentase Ketuntasan (%)</b>	<b>Tingkat Ketuntasan</b>
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar klasikal pada Siklus I (Post Test) yang mencapai 38,09% masih tergolong gagal dan belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan Tindakan lanjutan guna untuk melakukan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah-Akhlak. Proses ini akan dilanjutkan pada Siklus II.

#### **4) Refleksi**

##### **a) Kemampaun Guru**

Kemampuan guru dalam mengajar sudah menunjukkan hasil yang mendekati optimal, namun masih terdapat beberapa kelemahan,

terutama dalam mengelola pembelajaran Ketika guru meminta siswa untuk memilih topik dan memberikan penghargaan kepada kelompok. Hal ini terjadi karena guru belum membagi topik dengan baik, yang menyebabkan kericuhan di dalam kelompok. Selain itu, guru jugakurang memberikan pujian kepada siswa yang mempersentasikan hasil diskusi kelompok, sehingga siswa kurang termotivasi untuk tampil di depan kelas. Aspek-aspek ini perlu di tingkatkan.

##### **b) Kemampuan peserta didik**

Kemampuan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I masih belum oprimal. Beberapa kekurangan terjadi ketika siswa memilih topik dan memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Sebagian siswa enggan memilih topik yang berbeda dari anggota kelompok lain, dan pada akhir pembelajaran mereka belum mampu menyimpulkan materi secara mandiri. Oleh karena itu, perbaikan perlu dilakukan pada pembelajaran Akidah-Akhlak di siklus berikutnya.

c) Hasil belajar peserta didik

Berdasarkan hasil tes siklus I, hanya 8 siswa (38,09%) yang mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 siswa (61,91%) belum mencapai ketuntasan. Standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah minimal 71. Karena presentase ketuntasan belum mencapai 85%, maka hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal. Oleh karena itu, peneliti perlu melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Tahapan-tahapan pada siklus II akan tetap sama dengan siklus I.

#### **b. Pembelajaran siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

##### **1) Perencanaan Tindakan**

Pada siklus II, perencanaan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada di siklus I berdasarkan hasil refleksi dari pengamatan. Sebelum memulai penelitian, peneliti menyiapkan beberapa instrumen penelitian, antara lain: RPP, LKS, lembar observasi kemampuan guru, lembar observasi kemampuan peserta

didik, serta tes hasil belajar peserta didik.

##### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada hari Selasa, 13 Agustus 2024. Kegiatan pada siklus II masih dilakukan dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahapan pembelajaran yang diterapkan tetap sama seperti pada siklus I.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran peserta didik. Sebelum menerapkan model pembelajaran Group Investigation pada materi Akidah-Akhlak, guru memberikan soal pre-test berupa pilihan ganda dan mengajukan pertanyaan secara klasikal untuk memberikan motivasi serta apersepsi, guna membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini, peserta didik dapat memahami sendiri materi yang akan dibahas, sementara guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan menuliskan materi Akidah-Akhlak di papan tulis. Guru kemudian membagi peserta didik menjadi enam kelompok heterogen

yang terdiri dari enam orang dalam setiap kelompok, dengan komposisi beragam antara laki-laki dan perempuan serta berbagai tingkat kemampuan (rendah, sedang, dan tinggi).

Pada kegiatan inti, peneliti melanjutkan dengan menjelaskan dan memberikan penjelasan sederhana mengenai materi Akidah-Akhlak. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta tugas-tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Guru kemudian membagikan sub-topik berupa LKS kepada setiap kelompok dan meminta mereka untuk mengumpulkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi bersama dan mengamati materi Akidah-AKhlak. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada anggota kelompoknya melalui diskusi bersama. Selanjutnya, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusi mereka dan memberikan penguatan

terhadap hasil presentasi tersebut. Akhirnya, guru mengumumkan kelompok dengan hasil kerja terbaik.

Pada akhir pembelajaran siklus II, peneliti memberikan beberapa tugas dan bimbingan kepada peserta didik dengan merangkum hasil pembelajaran serta mengingatkan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Guru juga memberikan tes akhir untuk mengukur hasil pemahaman peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Group Investigation pada materi Akidah-Akhlak. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik pada siklus I, dengan cara membagikan lembar soal kepada masing-masing peserta didik. Setelah tes, guru mengajak peserta didik untuk berdoa dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam.

### **3) Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus II, terlihat bahwa aktivitas guru dan peserta didik dalam kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, dengan menerapkan model kooperatif tipe Group Investigation. Tingkat keberhasilan peserta didik pada siklus II dapat

dilihat dari tabel yang terlampir pada lampiran empat.

Dari tabel pada lampiran lima, tercatat bahwa pada siklus II (Pos Test), sebanyak 19 dari 21 peserta didik mencapai ketuntasan belajar, dengan persentase sebesar 85,71%. Sementara itu, terdapat 3 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, dengan persentase sebesar 14,28%. Nilai rata-rata kelas mencapai 85,71%. Berikut ini akan dijelaskan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II (Post Test).

**Tabel 5 Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Post Test Siklus II**

<b>N</b>	<b>Prese</b>	<b>Tingk</b>	<b>Ban</b>	<b>Prese</b>
<b>o</b>	<b>ntase</b>	<b>at</b>	<b>yak</b>	<b>ntase</b>
	<b>Ketun</b>	<b>Ketun</b>	<b>Sis</b>	<b>Jumla</b>
	<b>tasan</b>	<b>tasan</b>	<b>wa</b>	<b>h</b>
	<b>(%)</b>		<b>Siswa</b>	<b>Siswa</b>
1	80-100	Baik Sekali	18	85,71 %
2	66-79	Baik	0	0 %
3	56-65	Cukup	3	14,28 %
4	40-55	Kuran g	0	0%
5	30-39	Gagal	0	0 %
	<b>Jumla</b>		<b>21</b>	<b>99,99</b>
	<b>h</b>			<b>%</b>

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terdapat peserta didik yang memiliki kriteria penilaian tinggi dan beberapa lainnya dengan penilaian yang kurang. Peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan sangat baik berjumlah 18 orang (85,71%), sedangkan yang mencapai tingkat ketuntasan cukup berjumlah 3 orang (14,28%).

Ketuntasan belajar peserta didik secara keseluruhan pada siklus II (Post Test) dihitung menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Mulyasa, yaitu:

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{21} \times 100\%$$

21

$$KKM \text{ Klasikal} = \frac{18}{21} \times 100\% = 85,71\%$$

21

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar secara klasikal yang mencapai 85,71% Tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada siklus II (Post Test) dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Penilaian ini sejalan dengan kriteria Tingkat keberhasilan belajar yang ditetapkan oleh Mulyasa, seperti yang tercantum pada tabel dibawah ini :

**Tabel 6 Kriteria Tingkat Keberhasilan belajar peserta didik dalam %**

<b>Presentase Ketuntasan (%)</b>	<b>Tingkat Ketuntasan</b>
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang
30-39	Gagal

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan belajar secara klasikal pada Siklus II (Post Test) mencapai 85,71%, yang dikategorikan sebagai "baik sekali." Pencapaian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan oleh Mulyasa, yaitu sebesar 80%. Dengan kata lain, peserta didik telah berhasil mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, dan hasil belajar mereka mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penelitian dianggap cukup sampai pada siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Kooperatif Group Investigation tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS, tetapi juga pada mata

pelajaran keagamaan seperti Akidah-Akhlak. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik.

Hal ini tercermin dari respons positif peserta didik setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, yang ditandai dengan:

- a) Munculnya sikap kerja sama dalam menyelesaikan masalah.
- b) Meningkatnya keaktifan belajar, seperti bertanya dan memberikan tanggapan.
- c) Partisipasi aktif dalam berdiskusi dengan teman terkait materi.
- d) Kemampuan menyampaikan ide atau pendapat dengan lebih jelas.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang penerapan model kooperatif tipe Group Investigation pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDN Dewisari III, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peningkatan Kemampuan Peserta Didik : Penerapan model kooperatif tipe \*Group Investigation menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tingkat ketuntasan hanya mencapai 38,09% dengan rata-rata nilai 68,09,

sedangkan pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 85,71%.

2. Peningkatan Kemampuan Guru: Kemampuan guru dalam menerapkan model \*Group Investigation juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, meskipun tidak disebutkan secara rinci di dalam data.

3. Peningkatan Hasil Belajar: Penerapan model kooperatif tipe \*Group Investigation mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab. Pada siklus I, hanya 8 peserta didik yang mencapai ketuntasan (38,09%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 19 peserta didik (85,71%).

Secara keseluruhan, penerapan model Group Investigation terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi.2013.*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.  
Asis Saefuddin dan Ika Berdiati.2014.*Pembelajaran Efektif*.Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Ostarika Ona.2012. *Penerapan Pendekatan Kooperatif tipe GI*

*Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa PTK: Pada Pelajaran IPS Kelas V di SD Negeri 50 Kota Bengkulu*. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri: Yogyakarta  
Prihatin Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Cet. 1; Bandung: CV. Alfabeta  
Rusman.2011. *Model-model pembelajaran*.Mengembangkan Propesionalisme Guru : Cet 6 Jakarta.  
Salim Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012.*Studi Ilmu Pendidikan Islam*.Cet. 1; Jojakarta: Ar-Ruzz Media, Sekolah Tinggi Agama Islam (Stain).2013.Pedoman Karya Tulis Ilmiah.Parepare Departemen Agama  
Zebua Syukurman.2020. *Sebernetik Dalam Kualitas Pembelajaran Kualitas Agama*.Lakaisha, jawa tengah  
Widayati Tri.2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Geografi Kelas X Sma Negeri 2 Bantul*.Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri: Yogyakarta.  
Mansur Muslich.2009.*Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. (PTK) itu Mudah, Cet, II, Jakarta Bumi Aksar